JIMKI
JURNAL ILMIAH MAHASISWA
KEDOKTERAN INDONESIA

e-ISSN : 2721-1924 p-ISSN : 2302-6391

Penelitian Asli

Efektivitas Metode *Focus Group Discussion* (FGD) dalam Meningkatkan Pengetahuan Santri tentang Pencegahan *Tinea versicolor*

Mutiara Vira Antonia[1], Dyah Wulan Sumekar Rengganis Wardani[2], Nur Ayu Virginia Irawati[3], Winda Trijayanthi Utama[4]

[1]Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, Bandar Lampung
[2] Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, Bandar Lampung
[3] Bagian Anatomi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, Bandar Lampung
[4]Bagian Ilmu Kedokteran Kerja, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, Bandar Lampung
*Korespondensi: viraantoniamutiara@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan: *Tinea versicolor* (panu) memiliki prevalensi tinggi di pondok pesantren (51,6%-71,1%), yang erat kaitannya dengan higenitas perorangan dan rendahnya pengetahuan. Dibutuhkan metode promosi kesehatan yang efektif. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas metode *Focus Group Discussion* (FGD) dalam meningkatkan pengetahuan santri tentang pencegahan *tinea versicolor*.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain *quasi experimental* (satu kelompok *pre-test post-test*). Sampel adalah 26 santri jenjang SMA di Pondok Pesantren X, Bandar Lampung, yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi. Instrumen kuesioner teruji validitas (Pearson 0,382-0,767) dan reliabilitasnya (Cronbach's Alpha 0,817). Data dianalisis univariat dan bivariat menggunakan Uji Wilcoxon.

Hasil: Terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan. Sebelum intervensi, 80% (n=21) santri memiliki pengetahuan 'Cukup Baik'. Setelah intervensi FGD, 100% (n=26) santri mencapai kategori pengetahuan 'Baik'. Hasil Uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan secara statistik ($p < 0,001$).

Pembahasan: Efektivitas ini menunjukkan FGD adalah metode yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan santri terkait *Tinea versicolor* . Sifat interaktif dan partisipatif dari metode ini memungkinkan peserta untuk bertukar pengalaman dan menganalisis informasi secara kritis, yang berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif.

Simpulan: Metode *Focus group discussion* (FGD) secara signifikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan santri tentang pencegahan *tinea versicolor*.

Kata Kunci: *Focus Group Discussion*, Pengetahuan, Pencegahan, Santri, *Tinea versicolor*

Antonia et al. JIMKI 2026; 12(3): [1270-1278] - http://doi.org/10.53366/jimki.v12i3.1023

The Effectiveness of the Focus group discussion (FGD) Method in Improving Islamic Boarding School Students' Knowledge of Tinea versicolor Prevention

Abstract

Introduction: *Tinea versicolor (panu) has a high prevalence in Islamic boarding schools (pesantren) (51.6%-71.1%), closely related to poor personal hygiene and low knowledge. Effective health promotion methods are needed. This study aimed to analyze the effectiveness of the Focus Group Discussion (FGD) method in increasing santri's (students') knowledge of tinea versicolor prevention.* ***Methods:*** *This study used a true experimental design (one-group pre-test post-test). The sample was 26 senior high school santri at Pondok Pesantren X, Bandar Lampung, selected by inclusion criteria. The questionnaire instrument was tested for validity (Pearson 0.382-0.767) and reliability (Cronbach's Alpha 0.817). Data were analyzed univariately and bivariately using the Wilcoxon test.* ***Results:*** *There was a significant knowledge improvement. Before the intervention, 80% (n=21) of students had 'Fair' knowledge. After the FGD intervention, 100% (n=26) achieved 'Good' knowledge. The Wilcoxon test showed a statistically significant difference ($p < 0.001$).* ***Discussion:*** *This effectiveness suggests FGD is an appropriate method for this population. The interactive and participatory nature of this method allows students to share experiences and critically analyze information, contributing to a more comprehensive understanding.* ***Conclusion:*** *The Focus Group Discussion (FGD) method is significantly effective in increasing santri's knowledge of tinea versicolor prevention.*

Keywords: Focus Group Discussion, Knowledge, Prevention, Santri, Tinea versicolor

1. PENDAHULUAN

Tinea versicolor, dikenal juga sebagai panu, adalah infeksi jamur superfisial yang prevalensinya tinggi di seluruh dunia, mencakup negara maju dan berkembang.[1] Meskipun data insidensi pasti di Indonesia belum tersedia, diperkirakan penyakit ini menjangkit sekitar 50% populasi di negara tropis.[2] Studi menunjukkan bahwa kelompok tertentu memiliki kerentanan lebih tinggi; penelitian Marlina (2016) di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung menemukan bahwa 46.3% penderita adalah pelajar,[3] Selain itu, Zulfa *et al*. (2023) menjelaskan bahwa dampak penyakit ini tidak hanya

Antonia et al. JIMKI 2026; 12(3): [1270-1278] - http://doi.org/10.53366/jimki.v12i3.1023

fisik, seperti gatal dan ketidaknyamanan yang mengganggu aktivitas harian, tetapi juga psikososial. Lesi yang tampak di area terbuka, seperti wajah, dapat merusak estetika sehingga menimbulkan rasa malu dan menurunkan kepercayaan diri penderitanya.[4]

Higenitas perorangan yang tidak memadai (*poor personal hygiene*) diidentifikasi sebagai salah satu predisposisi utama infeksi *tinea versicolor*. Kondisi ini sering kali muncul dari kurangnya sanitasi diri, seperti frekuensi mandi yang jarang, tidak mengganti pakaian secara berkala, dan penggunaan perlengkapan pribadi yang tidak higienis. Selain faktor individu, faktor lingkungan juga berkontribusi signifikan. Lingkungan tempat tinggal dengan kelembapan tinggi, sirkulasi udara yang minim, dan kebersihan kamar mandi yang tidak terjaga, dapat menjadi habitat ideal untuk proliferasi jamur *Malassezia*.[5] Konsekuensinya, individu yang tinggal di lingkungan komunal padat, seperti pondok pesantren, menghadapi risiko infeksi yang lebih tinggi.[6]

Rendahnya tingkat pengetahuan terkait *tinea versicolor*, ditambah dengan praktik higenitas yang buruk, menjadi pendorong utama tingginya angka penularan penyakit ini di kalangan santri pondok pesantren. Kelompok ini dianggap sangat rentan, yang dibuktikan oleh studi Mulyati et al. (2020) di Bogor yang menemukan 51,6% santri terinfeksi.[6] Angka yang lebih mengkhawatirkan datang dari penelitian Sudiadnyani (2016) di Bandar Lampung, yang melaporkan prevalensi *tinea versicolor* mencapai 71,1% di lingkungan pesantren.[7] Studi-studi tersebut secara konsisten mengaitkan tingginya angka penularan ini dengan dua faktor utama: rendahnya pengetahuan santri mengenai *tinea versicolor* dan higenitas perorangan yang buruk.

Pengetahuan merupakan faktor utama dalam pembentukan tindakan individu.[8] Untuk meningkatkan pengetahuan, intervensi promosi kesehatan dapat diimplementasikan melalui beragam metode. Penelitian oleh Kusaeri et al. (2020) menyoroti penggunaan *Focus Group Discussion* (FGD) dan demonstrasi sebagai sarana efektif untuk meningkatkan pemahaman.[9] Efektivitas FGD secara spesifik didukung oleh penelitian Fitri & Epi Kurnia (2021), yang menemukan bahwa metode tersebut berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman terhadap perilaku hidup sehat.[10]

Terlepas dari itu, belum terdapat penelitian yang membahas

Antonia et al. JIMKI 2026; 12(3): [1270-1278] - http://doi.org/10.53366/jimki.v12i3.1023

bagaimana dampak pemberian FGD terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan *tinea versicolor* terhadap santri.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan desain quasi-experimental dengan pendekatan pre-test and post-test group design yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 di Pondok Pesantren X, Bandar Lampung. Populasi dalam penelitian mencakup santri jenjang SMA, dengan pengambilan sampel sebanyak 26 orang yang ditentukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi santri aktif jenjang SMA yang hadir penuh dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian, sedangkan santri yang tidak hadir atau tidak bersedia berpartisipasi dieksklusi dari sampel. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi, di mana instrumen ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya pada 30 responden di lokasi berbeda. Hasil uji kualitas instrumen menunjukkan nilai validitas menggunakan korelasi Pearson berkisar antara 0.382 hingga 0.767, serta nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0.817.

Pelaksanaan intervensi dilakukan dalam satu kali pertemuan yang membahas topik komprehensif meliputi pengertian Tinea versicolor, penyebab dan faktor risiko (seperti kebersihan tubuh, pakaian lembap, dan lingkungan padat), gejala klinis, dampak terhadap kepercayaan diri, serta cara pencegahan melalui pola hidup sehat dan penanganan jika terinfeksi. Prosedur teknis diawali dengan pengisian pre-test oleh seluruh peserta. Pada kelompok Focus Group Discussion (FGD), fasilitator memandu diskusi selama 45–60 menit dengan memberikan simulasi studi kasus sederhana dan mendorong peserta berbagi pengalaman secara aktif, yang kemudian ditutup dengan penyimpulan materi oleh fasilitator. Sementara itu, pada kelompok demonstrasi, narasumber menjelaskan tujuan dan memperagakan langsung langkah-langkah pencegahan, kemudian meminta peserta melakukan redemonstrasi untuk memastikan pemahaman. Rangkaian kegiatan pada kedua kelompok diakhiri dengan penyimpulan poin penting dan pengisian kuesioner post-test.

Analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dengan analisis univariat untuk menyajikan karakteristik responden dan variabel penelitian dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Analisis bivariat diawali dengan uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk. Berdasarkan hasil uji prasyarat yang menunjukkan

Antonia et al. JIMKI 2026; 12(3): [1270-1278] - http://doi.org/10.53366/jimki.v12i3.1023

data tidak terdistribusi normal, pengujian hipotesis untuk membandingkan perbedaan skor pengetahuan antara pre-test dan post-test dalam satu kelompok dilakukan menggunakan uji statistik non-parametrik Wilcoxon Signed Rank Test.

3. HASIL PENELITIAN

3.1 Karakteristik Partisipan

Tabel 1. Distribusi Partisipan

Variabel	Santri	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Umur		
15	17	65,4
16	5	19,2
17	4	15,4
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	15	57.7
Perempuan	11	42,3
Total	26	100

Penelitian ini melibatkan total 26 santri yang memenuhi kriteria inklusi dan bersedia berpartisipasi. Distribusi karakteristik demografis partisipan, yang mencakup umur dan jenis kelamin, disajikan secara rinci pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1, distribusi usia partisipan menunjukkan bahwa mayoritas (65,4%) berusia 15 tahun (n=17). Sementara itu, partisipan yang berusia 16 tahun sebanyak 5 orang (19,2%) dan yang berusia 17 tahun sebanyak 4 orang (15,4%).Ditinjau dari jenis kelamin, partisipan didominasi oleh laki-laki, yang berjumlah 15 orang (57,7%). Adapun partisipan perempuan berjumlah 11 orang (42,3%).

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Partisipan

Pengetahuan	Nilai	
	Sebelum	Sesudah
Kurang Baik	-	-
Cukup Baik	21 (80%)	-
Baik	5 (20%)	26 (100%)
Total	26	100

Analisis univariat pada Tabel 2 menyajikan distribusi tingkat pengetahuan partisipan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) intervensi. Sebelum intervensi, mayoritas partisipan (80%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori 'Cukup Baik' (n=21), sementara 20% sisanya (n=5) berada dalam kategori 'Baik'. Setelah diberikan intervensi promosi kesehatan, terjadi peningkatan yang substansial. Data post-test menunjukkan bahwa seluruh partisipan (100%, n=26) mencapai kategori pengetahuan 'Baik'.

3.2 Uji Analisis Bivariat

Tabel 3. Uji Wilcoxon

Variabel	Wilcoxon Sig (p)
Peningkatan pengetahuan	<0.001

Untuk menguji signifikansi efektivitas intervensi terhadap peningkatan pengetahuan, dilakukan analisis bivariat

Antonia et al. JIMKI 2026; 12(3): [1270-1278] - http://doi.org/10.53366/jimki.v12i3.1023

menggunakan Uji Wilcoxon. Hasil uji statistik disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan hasil Uji Wilcoxon, diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar <0,001. Oleh karena nilai p < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan secara statistik pada tingkat pengetahuan santri sebelum dan sesudah diberikan intervensi promosi kesehatan.

4. PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, data *pre-test* (sebelum intervensi) menunjukkan bahwa partisipan sudah memiliki pemahaman dasar yang baik, di mana soal mengenai pengertian *Tinea versicolor* menjadi soal dengan jawaban benar tertinggi. Sebaliknya, pemahaman mengenai agen etiologi atau jenis jamur spesifik penyebab *Tinea versicolor* tercatat paling rendah. Setelah intervensi, meskipun Tabel 2 menunjukkan 100% partisipan masuk kategori 'Baik' secara keseluruhan, analisis butir soal yang lebih rinci mengungkap bahwa soal penyebab jamur belum mencapai pemahaman sempurna (jawaban benar hanya ~80,8%). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terjadi peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan (p < 0,001) seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3, sebagian kecil santri masih belum sepenuhnya menguasai materi spesifik mengenai penyebab penyakit.

Perbedaan peningkatan nilai ini juga terlihat jelas pada pergeseran skor. Sebelum intervensi, skor santri sebagian besar terkonsentrasi pada nilai yang lebih rendah (kategori 'Cukup Baik' pada Tabel 2). Namun, setelah intervensi, skor partisipan bergeser secara dominan ke nilai yang jauh lebih tinggi, sehingga 100% peserta masuk kategori 'Baik'. Hal ini membuktikan bahwa metode FGD efektif dalam meningkatkan pemahaman santri mengenai *Tinea versicolor*. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang juga melaporkan bahwa metode FGD mampu meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan, di mana terjadi kenaikan nilai rata-rata dari 46,00 menjadi 80,92 pasca-intervensi.[11]

Efektivitas *Focus Group Discussion* (FGD) dalam meningkatkan pengetahuan didukung oleh sifat interaktif dari metode ini. Dalam diskusi kelompok, peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga secara aktif memprosesnya. Mereka terpapar pada berbagai sudut pandang, didorong untuk menganalisis secara kritis, dan saling berbagi pengalaman. Proses dinamis inilah yang berkontribusi pada pengayaan pemahaman peserta, sehingga pengetahuan yang

Antonia et al. JIMKI 2026; 12(3): [1270-1278] - http://doi.org/10.53366/jimki.v12i3.1023

dihasilkan menjadi lebih mendalam dan komprehensif.[10]

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan utama terletak pada desain penelitian yang menggunakan *pre-test post-test* pada satu kelompok (n=26) tanpa menyertakan kelompok kontrol. Ketiadaan kelompok kontrol ini membuat peneliti tidak dapat sepenuhnya memastikan bahwa peningkatan pengetahuan yang terjadi murni disebabkan oleh intervensi FGD, dan bukan oleh faktor perancu lainnya. Selain itu, generalisasi hasil penelitian ini terbatas, mengingat jumlah sampel yang relatif kecil dan lokasi penelitian yang hanya terfokus pada satu pondok pesantren, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat mewakili populasi santri yang lebih luas. Keterbatasan lainnya adalah fokus pengukuran yang hanya terbatas pada domain Pengetahuan (*Knowledge*). Penelitian ini tidak mengukur dampak intervensi terhadap perubahan Perilaku (*Practice*) higenis santri, sehingga terdapat kesenjangan antara "tahu" dan "melakukan". Terakhir, pengukuran post-test yang dilakukan segera setelah intervensi tidak mengukur retensi pengetahuan (daya ingat) partisipan dalam jangka panjang.

5. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode *Focus group discussion* (FGD) efektif secara signifikan dalam meningkatkan pengetahuan santri tentang pencegahan *tinea versicolor*. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan proporsi partisipan dengan kategori pengetahuan Peningkatan ini juga terkonfirmasi sangat signifikan secara statistik.

6. SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Bagi pihak Pondok Pesantren, disarankan untuk mengadopsi metode FGD sebagai program promosi kesehatan rutin untuk penyakit berbasis higenitas, mengingat efektivitasnya yang tinggi. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan (1) mengukur domain yang lebih luas, tidak hanya pengetahuan tetapi juga sikap dan perilaku (KAP); (2) menggunakan jumlah sampel yang lebih besar dan desain multi-situs untuk meningkatkan generalisasi hasil; dan (3) mengeksplorasi kombinasi FGD dengan media bantu visual untuk materi teknis yang sulit dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rina Aslamia, Sabtian Sarwoko, Fera Meliyanti. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan dengan Menggunakan Leaflet terhadap Pengetahuan *Tinea versicolor* di SMA N 1 Semende Kabupaten Muara Enim Tahun 2023. Termometer J Ilm Ilmu Kesehat Dan Kedokt. 2023 Oct 23;2(1):08–21.

2. Nura, M. S., Sani, N. M., Abubakar, M.M., Kutama, A.S. A Review of the Current Status of *Tinea versicolor* in Some Parts of Nigeria. Int J Sci Eng Appl Sci IJSEAS. 2016;2(1).

3. Marlina D. Gambaran Karakteristik Pitiriasis Versikolor Di Poliklinik Kulit Dan Kelamin Rsud Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung Tahun 2015. J Med Malahayati. 2016;3(4).

4. Siti Luthfiah Zulfa, Angelica Vanini Wt, Rusmiatik, Artha Budi Susila Duarsa. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pityriasis Versicolor Pada Santriwati SMP IT Abu Hurairah Mataram. Cakrawala Med J Health Sci. 2023 Dec 8;1(2):97–107.

5. Radila W. Hubungan Personal Hygiene Individu Dengan Kejadian Pityriasis Versicolor: Sebuah Tinjauan Pustaka. J Med Hutama. 2022;3(2).

6. Mulyati M, Latifah I, Utama AP. Hubungan Kebersihan Diri Terhadap Kejadian Tinea Versikolor Pada Santri Di Pondok Pesantren Muthmainnatul Qulub Al-Islami Cibinong Bogor. Anakes J Ilm Anal Kesehat. 2020 Sept 30;6(2):151–60.

7. Sudiadnyani NP. Hubungan Kelembaban Ruangan Kamar Tidur Dan Kebersihan Diri Terhadap Penyakit Pityriasis Versicolor Di Pesantren Al Hijrotul Munawwaroh Bandar Lampung. J Med Malahayati. 2016;3(2).

8. Rici Gusti Maulani, Triveni, Millia Anggaraini. Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) terhadap Kejadian Diare pada Remaja. Health J Ilm Kesehat. 2024 Jan 28;6(1):35–40.

9. Kusaeri SKM, Haiya NN, Ardian I. Promosi Kesehatan Dengan Metode Focus Group Discussion Dapat Mempengaruhi Pengetahuan Tentang Diabetes Melitus. Bima Nurs J. 2020 June 3;1(1):113.

10. Fitri DE, Epi Kurnia. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Focus Group Discussion Terhadap Pengetahuan Siswi Tentang Persiapan dalam Menghadapi Menarche. Health CARE J Kesehat. 2021 Dec 31;10(2):297–304.

11. Gracia A, Tsabita SK, Nugroho TS, Imrar IF. Pengaruh Edukasi Obesitas dengan Metode Focus Group Discusssion Terhadap Pengetahuan Gizi Remaja di Jakarta Selatan. J Pengabdi Gizi Dan Kesehat Masy. 2023 Aug 30;1(1):24–31.